

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Auliadi Saputra^{1*}, Syukriadi², Mansuriza³, Rawi Juwanda⁴
^{1,2,3,4} Universitas Abulyatama, Indonesia

Alamat: Jl. Blangbintang Lama No.KM 8,5, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

Korespondensi penulis: syukriadi@abulyatama.ac.id

Abstract. The stunting rate of Acehnese toddlers ranks 31st out of 34 provinces in Indonesia at 37, 3 percent. This number indicates that stunting is one of the public health problems in Aceh and become a threat to future generations. This study aims to see the correlation between parenting and stunting incidences of toddlers in Kajhu Public Health Center, Baitussalam, Aceh Besar. This study was a descriptive-analytical study with a cross-sectional design. The interview and questionnaire were used as data collection instruments. The population was mothers with toddlers in Kajhu Public Health Center involving 77 respondents. The sample was determined by non-probability sampling, namely a total sampling technique. The sample was 77 respondents chosen by a Total Sampling technique. This study was done in March 2024 using the Chi-Square Test ($\alpha=95\%$). The result of univariate analysis shows that toddlers with stunting (59, 7%), exclusive breastfeeding (42, 9%), and complementary feeding (36, 4). Further, the result of the bivariate analysis reveals there is a correlation between exclusive breastfeeding ($p=0,035$), and complementary feeding ($P 0,052$), towards the stunting incidences of toddlers in Kajhu Public Health Center, Baitussalam, Aceh Besar, 2024. This study recommends that the healthworkers improve the services of Posyandu for infants and toddlers, especially those with body weight problems and height to prevent malnutrition and stunting problems.

Keywords: Stunting, Toddlers, Foster Patterns, Health

Abstrak. Angka stunting pada Bayi Lima Tahun (Balita) Aceh menduduki peringkat ke-31 dari 34 provinsi di Indonesia dengan persentasi sebesar 37,3 persen. Riset tersebut menunjukkan angka stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Aceh dapat menjadi ancaman bagi generasi ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh terhadap kejadian Stunting pada balita di wilayah di Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh besar yaitu 77 responden dan sampel ditentukan dengan tehnik non probability sampling yaitu tehnik Total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret 2024. Uji statistik yang digunakan yaitu Chi Square Test ($\alpha=95\%$). Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting (59,7%), pemberian ASI eksklusif (42,9%), dan MP-ASI (36,4). Hasil uji statistik bivariat diperoleh ada hubungan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,035$), MP-ASI ($p= 0,052$), dengan kejadian stunting pada balita di wilayah di Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024. Disarankan pada petugas kesehatan lebih meningkatkan pelayanan posyandu kepada bayi dan balita, terutama dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi dan balita, agar tidak terjadi kekurangan gizi.

Kata kunci: Stunting, Balita, PolaAsuh, Kesehatan

1. PENDAHULUAN

Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah stunting menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada anak. Stunting terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) anak usia di bawah lima tahun di dunia. Balita *stunting* terdapat di Asia menduduki prevalensi tertinggi didunia yaitu sekitar 55%, Posisi kedua di ikuti oleh benua afrika dengan angka 39% anak mengalami stunting. Balita *stunting* yang ada di Asia sejumlah 83,6 juta

jiwa. *Stunting* terbanyak terjadi di daerah Asia selatan sebanyak 58,7%, dan yang prevalensi terkecil 0,9% berada di Asia tengah (WHO, 2018).

Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi, Riset Kesehatan Dasar (2019) mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 30,8%. Tingginya prevalensi *stunting* diakibatkan oleh berbagai faktor risiko diantaranya riwayat kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, ASI Eksklusif dan MP-ASI dini. Selain itu pantangan makan-makanan tertentu juga termasuk di dalamnya. Hal ini dapat menjadi kendala dalam memperbaiki pola pemberian makanan (pola asuh makan) dan nutrisi terhadap anggota keluarga dengan makanan yang bergizi.

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari persentase balita yang mengalami *stunting* di Indonesia tahun 2019 mencapai 27,7% persen. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun (2019), Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%.

Angka *stunting* pada Bayi Lima Tahun (Balita) Aceh menduduki peringkat ke-31 dari 34 provinsi di Indonesia dengan persentasasi sebesar 37,3 persen. Riset tersebut menunjukkan angka *stunting* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Aceh dapat menjadi ancaman bagi generasi ke depan (Risksedas, 2019).

Stunting adalah kondisi balita yang memiliki ukuran tinggi badan kurang normal dengan umurnya. Dampak yang ditimbulkan *stunting* mengakibatkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kecerdasan, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya) (Kemenkes R.I, 2018).

United Nations Children's Fund (UNICEF) pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk *stunting*. Pola asuh orang tua sangat sedikit dilakukan penelitian sedangkan pola asuh memiliki kontribusi sangat penting dengan kejadian *stunting*, pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis, pola asuh juga memegang peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya.

Mencegah *stunting* upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI berupa intervensi gizi spesifik. Gizi spesifik yang dilakukan seperti pemberian suplementasi gizi makro dan mikro (pemberian tablet penambah darah, vitamin A, taburia), pemberian Asi

Ekklusif dan MP-Asi, fortifikasi, kampanye gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian obat cacing, penanganan kekurangan gizi, dan JKN (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain diberikannya intervensi gizi spesifik dilakukan juga program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK), pemberian makanan tambahan (PMT) dan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Kemenkes RI, 2019).

Adapun penyebab terjadinya *stunting* antara lain balita dengan riwayat berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi yang dialami, pola asuh orangtua terkait nutrisi, pemberian air susu ibu secara eksklusif, ketersediaan sandang pangan, pendidikan orangtua, sosial, budaya, ekonomi. Perilaku terkait pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan *stunting* secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Ariyanti dalam Mirta, 2022).

Anak-anak yang masih membutuhkan peran ibu sebagai pengasuh atau yang merawat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan pada anak. Jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak *stunting* (Rahmayana dalam Mirta, 2022).

Selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan ibu terkait gizi anak di antaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak (Yudianti, 2017).

Apabila *stunting* tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya, selain itu juga *stunting* dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari akan menyumbang peningkatan kejadian penyakit kronis yang degeneratif (Dasman, 2019).

Upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi *stunting* di antaranya dengan meningkatkan pelaksanaan ASI eksklusif minimal selama 6 bulan, penerapan inisiasi

menyusui dini pada masa kelahiran anak, ketersediaan pangan atau makanan baik secara kuantitas dan kualitasnya, pengasuhan yang baik dan benar (Basri Aramico dalam Mirta, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Khaju Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, bahwa pola pengasuhan ibu dalam pemberian makanan pada anak belum memenuhi prinsip gizi seimbang. Beberapa orangtua juga kurang memperhatikan kebersihan anaknya terutama setelah bermain di luar rumah dan nyatanya anak sudah dalam kondisi kotor dan dibiarkan begitu saja sampai sore hari. Pakaian dan badan kotor anak dibiarkan oleh orangtua dan tidak dibersihkan atau mengganti pakaiannya, kemungkinan yang terjadi ialah anak akan mudah terserang infeksi penyakit yang menyebabkan melemahnya kekebalan tubuh dan mampu menurunkan status gizi anak. Tentunya status gizi akan berpengaruh terhadap kemungkinan anak terkena *stunting* (Profil Kesehatan).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar”.

2. METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan desain crosssectional, yaitu dengan mengumpulkan data hanya sekali, selama beberapa hari, minggu atau bulan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menentukan hubungan variabel (Sugiono dalam Masrurah, 2019). Menurut Notoatmodjo (2018), Cross Sectional yaitu suatu penelitian yang mempelajari faktor-faktor resiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki Anak Usia 24-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar, berjumlah 336.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Proportional Random Sampling* adalah pengambilan sampel dari suatu populasi yang memiliki kelompok dan karakteristik yang berbeda-beda. Dari penggunaan rumus maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 77 orang bayi. Selanjutnya sampel responden dipilih secara proporsional dari masing-masing sampel

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 25 responden. Adapun hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

Jumlah responden yang diteliti adalah 77 responden.

1) Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi		Persentase
	F		%
L	34		44,2
k	43		55,8
Pr			

Dari tabel di atas dapat dilihat ternyata jenis kelamin perempuan lebih banyak (55,8%) dibandingkan jenis kelamin laki-laki (44,2%) di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2024.

2) Umur

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2024

Umur	Frekuensi		Persentase
	F		%
24-30 Bulan	12		15,6
31-37 Bulan	23		29,9
38-44 Bulan	17		22,1
45-51 Bulan	11		14,3
52- 59Bulan	14		18,1
Jumlah	77		100,00

Dari tabel 2 dapat dilihat distribusi frekuensi responden menurut umur di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar, jumlah responden yang terbanyak berkisar pada umur 31-37 bulan yaitu 23 responden (29,9%) dan yang paling sedikit berkisar antara 45-51 bulan yaitu 11 responden (14,3 %).

b. Analisa Univariat

1) Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024

No.	Stunting Pada Anak	f	%
1.	Normal	31	40,3
2.	Stunting	46	59,7
	Total	77	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi kejadian stunting pada anak balita dari 77 responden di wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024, diketahui bahwa kategori normal yang dialami balita diperoleh sebanyak 31 anak (40,5%), sedangkan kategori stunting yang dialami balita diperoleh sebanyak 46 anak (59,7%).

2) Pemberian Asi Eksklusif

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024

No.	Pemberian Asi eksklusif	f	%
1.	Asi Eksklusif	33	42,9
2.	Tidak Asi Eksklusif	44	57,1
	Total	77	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2024)

3) MP-ASI

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Mp-Asi pada Balita di Wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2024

No.	MP-ASI	f	%
1.	Baik	28	36,4
2.	Kurang Baik	49	63,6
	Total	77	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi MP-ASI pada balita dari 77 responden di wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024, diketahui anak yang MP-ASI baik terdiri dari 28 anak (36,4%) lebih besar dibandingkan anak yang MP-ASI kurang baik yaitu hanya 49 anak (63,6%).

c. Analisa Bivariat

1) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 6. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024

No. Pemberian Asi Eksklusif	Stunting pada Balita				Total		P Value
	Normal		Stunting		N	%	
	N	%	n	%			
1.ASI Eksklusif	18	54,5	15	45,5	33	100	0,035
2.Tidak ASI Eksklusif	13	29,5	31	70,5	44	100	
Jumlah	31		46		77		

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami stunting lebih besar pada pemberian ASI tidak eksklusif sebesar 70,5% dibandingkan dengan ASI eksklusif sebesar 45,5%. Sedangkan proporsi balita

yang normal lebih besar pada pemberian ASI eksklusif sebesar 54,5% dibandingkan dengan pemberian ASI tidak eksklusif 29,5%. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $value = 0,035$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024

2) Hubungan MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita

Tabel 7. Hubungan Mp-Asi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024

No.	MP-ASI	Stunting pada Balita				Total		P Value
		Normal		Stunting		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	7	25	21	75	28	100	0,054
2.	Kurang Baik	24	49	25	51	49	100	
Jumlah		31		46	100	77	100	

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami stunting lebih besar pada MP-ASI kategori baik sebesar 75% dibandingkan dengan MP-ASI kurang baik sebesar 51%. Sedangkan proporsi balita yang normal lebih besar pada MP-ASI kategori kurang baik sebesar 49% dibandingkan dengan MP-ASI kategori baik 25%. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $value = 0,054$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024.

4. PEMBAHASAN

a. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2024, hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p value 0,035.

ASI merupakan satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang (Adriani, 2014). Bayi yang diberikan ASI lebih baik pertumbuhannya daripada bayi yang diberikan air putih atau makanan tambahan sebelum usia 6 bulan (Habimana S and Biracyaza, 2019).

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan stunting Indrawati (2016). Sesuai dengan Prasetyono (2009) bahwa salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting.

Sejalan dengan penelitian Anjani (2018) penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional dengan hasil penelitian menunjukkan persentase kejadian stunting pada balita usia 12-35 bulan lebih besar pada balita yang tidak diberi ASI eksklusif (51,4%) dibandingkan balita yang mendapat ASI eksklusif (19%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan $p\text{-value} \leq 0,05$.

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini pemberian ASI eksklusif yang kurang oleh orang tua mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan. Kenyataannya dilapangan kebanyakan bayi yang baru lahir tidak langsung diberikan ASI tetapi diberi susu botol dengan alasan ASI belum keluar. Apabila ASI sudah keluar ibu memberikan ASI tetapi terlebih dahulu ASI yang keluar pertama sekali dibuang tidak langsung diberikan kepada bayi dengan alasan pengeluaran yang pertama masih kotor. Apabila pengeluaran ASI sedikit ibu langsung menggantikan ASI dengan pemberian susu botol. Pemberian susu botol yang masuk kedalam tubuh bayi belum tentu dapat dicerna bayi dengan baik, terlebih lagi apabila cara pembuatan susu botol tidak sesuai takaran serta tidak menjaga kebersihan botol susu maka akan menyebabkan timbulnya penyakit diare pada bayi. Penyakit diare tersebut akan menghambat proses penyerapan zat-zat gizi didalam usus bayi, sehingga dengan demikian akan mengganggu proses pertumbuhannya balita.

b. Hubungan MP ASI dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2024, hasil uji statistik

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara MP ASI dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p value 0,054.

Usia pemberian MP-ASI yang tepat adalah pada usia 6 bulan sesuai dengan anjuran WHO dikarenakan pada usia 6 bulan sistem pencernaan bayi sudah siap untuk menerima dan memproses makanan (Hanum, 2019). Penelitian oleh Widyaswari (2011) menunjukkan bahwa pada balita yang diberikan MP-ASI pada saat usia 6 bulan memiliki kecenderungan gizi normal lebih banyak bila dibandingkan dengan balita yang memperoleh MP-ASI pada usia kurang dari atau lebih dari 6 bulan.

Pemberian makanan Pendamping ASI yaitu makanan yang diberikan bersamaan dengan pemberian ASI sampai anak berusia dua tahun. Setelah anak berusia 6 bulan ASI eksklusif hanya mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sebanyak 60-70% oleh karena itu setelah usia 6 bulan anak perlu diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai dengan standart kebutuhan yang dibutuhkan oleh balita dan sesuai dengan Pedoman Gizi Seimbang (PGS) yaitu dalam memulai waktu pemberian makanan pendamping ASI yang lebih tepat yaitu pada usia 6 bulan, dalam memberikan komponen makanan yaitu harus dengan 4 bintang (karbohidrat, protein hewani, protein nabati, lemak, sayur mayur, dan buah-buahan), dan memperhatikan frekuensi pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai dengan usia pada balita dan kebutuhan yang dibutuhkan balita, dan porsi makanan pendamping ASI yang sesuai usia pada balita. Syarat-syarat dan prinsip pemberian MP-ASI. Apabila balita mendapatkan sesuai dengan kebutuhan gizi dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) maka resiko balita mengalami stunting semakin kecil (Septikasari, 2018).

Hasil penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian yang Rukmawati dkk (2020) yang berjudul Hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan peristiwa Stunting dalam usia 2-5 tahun menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian stunting sebesar $p=0,002$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ dan $r= 0,627$ yaitu tingkat keeratannya kuat.

Peneliti berasumsi bahwa Dalam penelitian ini MP-ASI harusnya diberikan pada bayi yang memasuki usia 6 bulan. Saat itu berat bayi akan terus bertambah dan mulai meningkatnya perkembangan bayi, mereka menjadi lebih aktif dan biasanya mencapai tahap dimana ASI saja tidak memenuhi kebutuhan zat gizinya. Ketepatan waktu pemberian, jumlah, frekuensi, dan jenis MP-ASI dapat mempengaruhi status gizi balita. Anak-anak yang tidak menerima MP-ASI sesuai usianya rentan terhadap diare dan

berisiko mengalami dehidrasi. Jika situasi ini berlanjut, perilaku pertumbuhan dapat terpengaruh karena infeksi mengurangi nafsu makan dan menghambat pertumbuhan anak. Jumlah MP-ASI yang diberikan pada bayi adalah standar, namun jika kualitasnya buruk atau tidak berubah, bayi dapat mengalami kekurangan zat gizi tertentu sehingga mempengaruhi proses tumbuh kembang bayi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis variabel yang diteliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024, dengan nilai P value =0.035.
- b. Ada hubungan yang bermakna antara MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024, dengan nilai P value =0.054.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebaiknya pihak puskesmas dapat menambah wawasan dan menerapkan pola asuh yang baik untuk para orang tua di wilayah Puskesmas Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024 sehingga dapat membantu memberikan pengaruh gizi yang baik untuk pertumbuhan balita.
- b. Diharapkan petugas kesehatan lebih meningkatkan pelayanan posyandu kepada bayi dan balita, terutama dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi dan balita, agar tidak terjadi kekurangan gizi.
- c. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan lebih banyak faktor penyebab terjadinya stunting pada balita agar orang tua lebih mengetahui dengan jelas faktor penyebab terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Aula, P. R., & Syukriadi, S. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*,

9(2), 1226-1237.

Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bag anak dan negara Indonesia. The Conversation.

Etika Nugrahaeni, D. (2018). Pencegahan balita gizi kurang melalui penyuluhan media lembar balik gizi.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Cegah Stunting Itu Penting. <http://www.depkes.go.id>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riskesdas. <http://www.depkes.go.id>

Kementrian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Masyithah, M., Syukriadi, S., & Andriani, I. (2024). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan sensorik motorik pada balita di Desa Lambaro Sukon Tahun 2024. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(4), 118-132.

Mirta Agustina. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kuta Cot Glie Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2, Universitas Muhammadiyah Aceh: Banda Aceh.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Puskesmas Kajhu. (2024). *Profil Kesehatan Puskesmas Khaju Tahun 2024*. Aceh Besar: Puskesmas Kajhu.

Rahmayana, I. A. I., Damayati, D. S., & Subandi, S. (2017). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 6(2), 424-436.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2019). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. [URL yang tidak valid dihapus]

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Villina, R., & Syukriadi, S. (2024). Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu tentang stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Desa Mireuk Lamreudeup. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(4), 78-87.

WHO (World Health Statistics). (2018). *Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi*. World Bank.

Yudianti, R. H. (2017). Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 21-25.